

PENGARUH OUTPUT SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO PROPINSI JAWA TENGAH

Margunani¹

Abstrak : Kontribusi Output Sektor Pertanian terhadap pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB) dalam pertumbuhan ekonomi tidak bisa dianggap tidak penting dalam perekonomian nasional. Banyak potensi yang dapat disumbangkan oleh sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia, penciptaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan penduduk pedesaan, pemasok pangan nasional, penggerak ekspor non migas, pemasok bahan baku industri dan sektor-sektor lainnya. Output sektor pertanian memberi sumbangan terhadap pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan ilmu ekonomi yang memfokuskan pada ekonomi pertanian. Kabupaten dan kota di Jawa Tengah sejumlah 35 menunjukkan pertumbuhan PDRB sebesar 3,33% tersebut disumbang oleh sektor potensial. Pertama Industri Pengolahan (29,15%) dan Pertanian (24,48%). Daerah penyumbang terbesar PDRB di Jawa Tengah untuk tahun 2001 adalah Kabupaten Kudus yaitu sebesar 8,98% dan Kabupaten Cilacap yaitu 8,41%. Sektor pertanian masih menjadi andal dalam menyumbang PDRB di Propinsi Jawa.

Kata kunci: pertanian, output sektor pertanian, PDRB,

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Propinsi Jawa Tengah merupakan cerminan kemampuan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki. Informasi hasil pembangunan yang telah dicapai dapat dimanfaatkan sebagai bahan perencanaan pembangunan. Salah satu indikator yang dipergunakan dengan mengacu hasil analisis pendapatan daerah. Berdasar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diketahui pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah ditentukan oleh sektor potensial yang dimiliki daerah tersebut.

Output sektor pertanian merupakan produk barang-barang dan jasa-jasa pertanian yang dihasilkan selama setahun, merupakan pendapatan nasional dari sektor pertanian. Output sektor pertanian merupakan efisiensi sumberdaya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang modal, uang, dan kemampuan kewirausahaan) digunakan untuk memproduksi barang dan jasa

pada sektor pertanian. Makin besar pendapatan nasional atau PDRBnya makin efisien alokasi sumberdaya ekonominya.

Lapangan usaha sebagai sumber pendapatan PDRB terinci dalam sembilan sektor. Adapun kesembilan sektor tersebut adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa. Masing-masing sektor memberikan kontribusi terhadap PDRB di Jawa Tengah. Sektor pertanian yang di dalamnya termasuk sub sektor Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan.

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah yang terdiri 29 kabupaten dan enam kota pada tahun 2000 sebesar 3,93% (BPS: PDRB 2000), dan sebesar 20,64% disumbang dari sektor pertanian. Sejak tahun 1996 sampai dengan 1999 secara berturut-turut sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah cukup stabil yaitu 20,28%; 19,05%; 20,86%; dan 20,78%. Perekonomian di Jawa Tengah sejak tahun 1999 mulai membaik, dan pada tahun 2000 ada peningkatan. Propinsi Jawa Tengah yang ikut terguncang akibat krisis tahun 1997 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah menjadi minus (-)11,74%.

Pembangunan pertanian menghadapi berbagai tantangan dari dalam negeri sendiri maupun dari luar negeri. Tantangan dari dalam negeri berupa peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan jumlah, kualitas, dan keragaman mengenai permintaan akan produk pertanian. Demikian juga terhadap perubahan komposisi umur, proporsi angkatan kerja, tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi tidak lagi suka bekerja di sektor pertanian yang masih tradisional. Pembangunan perumahan, sarana transportasi, industri dan lain-lain mengakibatkan beralihnya fungsi lahan pertanian. Akibatnya sektor pertanian mengalami pengurangan faktor produksi dan implikasinya dengan output yang menurun.

Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian pertama berapa besar pengaruh output sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah? dan kedua, subsektor pertanian apa yang paling dominan memberi sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah?

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menganalisis Pengaruh output sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah dan Sub sektor pertanian yang paling dominan memberi sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kemakmuran dapat dicapai dengan melaksanakan pembangunan, sehingga sedikit demi sedikit kemakmuran bertambah walaupun keadilan belum terpenuhi. Indikator kemakmuran dalam bidang perekonomian ditunjukkan melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan bagian dari Pendapatan Nasional. Prathama (2001: 18) memberikan pengertian PDRB sebagai nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam suatu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut. PDRB mencakup tentang produk dan jasa akhir dalam pengertian yang dihitung adalah barang dan jasa yang digunakan pemakai akhir (untuk konsumsi), yang menubjukkan nilai output tersebut dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku atau konstan dan faktor-faktor produksi yang berlokasi di daerah yang bersangkutan tidak mempertimbangkan asal faktor produksi yang dipergunakan dalam menghasilkan output. Salah satu pendukung PDRB Jawa Tengah Tahun 2000 atas dasar harga berlaku sebesar 25,61% dari sektor pertanian (BPS Prop. Jawa Tengah 2001: 23).

Pertanian salah satu dari sembilan sektor pendukung PDRB Jawa Tengah sampai masa reformasi sekarang tampaknya masih dan akan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia lebih dari 60% tinggal di pedesaan dan lebih dari separo penduduk tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Mubyarto, 1995: 246; Moehar Daniel, 2002: 161). Selama ini kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan nasional telah berhasil meningkatkan penyediaan bahan pangan khususnya beras (swasembada beras tahun 1988), menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku untuk industri pengolahan. Sejalan dengan keberhasilan pembangunan pertanian yang telah dicapai, namun peran sektor pertanian dan sumbangannya terhadap PDRB relatif menurun (Soekartawi, 1996: 4) pada tahun 1998 sebesar 25,81%; tahun 1999 sebesar 25,09% 2000 sebesar 25,62 dan pada tahun 2001 sebesar 24,48% (BPS Prop. Jawa Tengah 2002: 23).

Kontribusi sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Kuznets dalam Tambunan, 2003: 9) yaitu kontribusi produk, pasar, faktor-faktor produksi, dan kontribusi devisa. Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi non pertanian bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan, tetapi juga penyediaan bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi di sektor-sektor non pertanian, terutama industri pengolahan makanan, minuman, tekstil, barang-barang dari kulit, dan farmasi. Kuatnya bias agraris dari ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan, maka populasi sektor pertanian daerah pedesaan membentuk kegiatan yang sangat besar dari permintaan domestik terhadap produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain di dalam

negeri, baik untuk barang-barang produsen maupun barang-barang konsumen. Sumbangan output sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB dan andilnya terhadap penyerapan tenaga kerja tak bisa dihindari, menurun dengan pertumbuhan atau semakin tingginya tingkat pembangunan ekonomi. Sektor pertanian dilihat sebagai suatu sumber modal untuk investasi di dalam ekonomi. Jadi pembangunan ekonomi melibatkan transfer surplus modal dari sektor pertanian ke sektor-sektor non pertanian. Dalam proses ekonomi jangka panjang terjadi perpindahan surplus tenaga kerja dari pertanian atau pedesaan ke industri dan sektor-sektor non pertanian atau perkotaan. Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi pertanian menggantikan impor.

Perhitungan PDRB

Pendapatan Nasional yang dicerminkan dari output nasional merupakan efisiensi sumberdaya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang modal, uang, dan kemampuan kewirausahawanan) digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Makin besar pendapatan nasional atau PDRB makin efisien alokasi sumberdaya ekonominya. Output nasional/regional juga merupakan produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara/daerah. Alat ukur yang disepakati tentang tingkat kemakmuran adalah output perkapita. Nilai output perkapita diperoleh dengan membagi besar output dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan (Prathama, 2001: 17). Makin besar output perkapita, makin tinggi tingkat kemakmuran.

Pendapatan Nasional pertama kali diterbitkan oleh BPS pada tahun 1966 untuk tahun 1958 – 1962, dan yang mengacu pada pedoman PBB baru diterbitkan oleh BPS pada tahun 1970 (Ace, 1994: 27). Perhitungan Pendapatan Nasional atau PDRB menurut Ace (1994: 33); Prathama (2001: 25) ada tiga cara penghitungan pendapatan nasional yaitu cara output (*output approach*), cara pendapatan (*income approach*) dan cara pengeluaran (*expenditure approach*). Ketiga metode ini dari sudut pandang yang berbeda dipakai untuk saling mengawasi, membandingkan dan saling melengkapi.

Pendapatan Nasional dihitung dengan menjumlahkan produk barang-barang dan jasa-jasa selama satu periode tertentu dalam hal ini satu tahun kalender. PDRB dihitung dari total output (produksi) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Perhitungan PDRB dengan membagi menjadi beberapa sektor produksi. Jumlah output masing-masing sektor produksi merupakan jumlah output seluruh perekonomian. Kenyataannya ada kemungkinan bahwa output yang dihasilkan merupakan input bagi sektor ekonomi yang lain lagi. Sehingga diperlukan kehati-hatian dalam perhitungan supaya tidak terjadi perhitungan ganda (*double counting*) atau bahkan *multiple counting*. Hal ini dapat berakibat PDRB dapat menggelembung beberapa kali lipat dari angka yang sebenarnya.

Metode pendapatan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Prathama (2001: 29) memberikan hubungan antara tingkat output dengan faktor-faktor produksi dalam model sebagai berikut: $Q = f(L, K, U, E)$.

Dimana: $Q \rightarrow$ output
 $L \rightarrow$ tenaga kerja
 $K \rightarrow$ barang modal
 $U \rightarrow$ uang/finansial
 $E \rightarrow$ kemampuan *entrepreneur* atau kewirausahaan

Proses produksi untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa dibutuhkan faktor-faktor produksi berupa tanah, modal, tenaga, dan penindak (*entrepreneur*). Balas jasa tenaga kerja adalah upah atau gaji. Barang modal adalah pendapatan sewa. Untuk pemilik uang/aset finansial adalah pendapatan bunga. Sedangkan untuk pengusaha adalah keuntungan. Total balas jasa atas seluruh faktor-faktor produksi adalah Pendapatan Nasional.

Sehingga Pendapatan Nasional (PN) = $w + i + r + \pi$

Dimana: $w \rightarrow$ upah/gaji
 $i \rightarrow$ pendapatan bunga
 $r \rightarrow$ pendapatan sewa
 $\pi \rightarrow$ keuntungan

Faktor-faktor produksi dimiliki seseorang atau sekumpulan orang-orang dalam masyarakat Propinsi Jawa Tengah, maka balas jasanya kembali pada masyarakat di Propinsi Jawa Tengah sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perhitungan Pendapatan Nasional/PDRB di Indonesia dengan cara metode pendapatan jarang (tidak) dipublikasikan.

Menurut Prathama (2001: 31) metode pengeluaran yaitu menilai PDRB dengan menjumlah pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Adapun jenis pengeluaran agregat dalam perekonomian adalah: (1) Konsumsi Rumah Tangga (*Household Consumption*), (2) Konsumsi Pemerintah (*Government Consumption*), (3) Pengeluaran Investasi (*Investment Expenditure*), dan (4) Ekspor Neto (*Net Export*).

Konsumsi Rumah Tangga adalah pengeluaran sektor rumah tangga yang dipakai untuk konsumsi akhir, baik barang dan jasa yang habis dipakai dalam tempo setahun atau kurang (*durable goods*) maupun barang yang dapat dipakai lebih dari setahun (*non-durable goods*).

Konsumsi Pemerintahan yang masuk perhitungan konsumsi pemerintahan adalah pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir. Sedangkan pengeluaran untuk tunjangan-tunjangan sosial tidak masuk dalam perhitungan konsumsi pemerintah.

Pengeluaran investasi merupakan pembentukan modal tetap domestik bruto yaitu merupakan pengeluaran sektor dunia usaha. Pengeluaran ini dilakukan untuk memelihara dan memperbaiki kemampuan menciptakan/meningkatkan nilai tambah, yang

termasuk yaitu perubahan stok baik berupa barang jadi maupun setengah jadi. Pendekatan pengeluaran lebih mempertimbangkan barang-barang modal sebagai output baru. Ekspor neto atau ekspor bersih adalah selisih antara nilai ekspor dengan impor. Ekspor neto yang positif menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari impor. Begitu juga sebaliknya. Perhitungan ekspor neto dilakukan bila perekonomian melakukan transaksi dengan perekonomian lain (dunia). Perhitungan PDRB berdasarkan metode pengeluaran adalah nilai total dari lima jenis pengeluaran tersebut.

$$\text{PDRB} = C + G + I + (X - M)$$

Dimana:

- C → Konsumsi rumah tangga
- G → Konsumsi Pemerintah
- I → Pengeluaran Investasi
- X → Ekspor
- M → Impor

Perhitungan PDRB akan memberikan gambaran ringkas tingkat kemakmuran, dengan cara membaginya dengan jumlah penduduk akan diperoleh PDRB per kapita. Makin tinggi angka PDRB per kapita, kemakmuran rakyat dianggap makin tinggi. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) berdasar standar tahun 1992 menyusun tingkat kemakmuran suatu negara dikatakan miskin jika per tahun PDRB per kapita kurang dari US\$ 450,00. Dikatakan makmur (kaya) jika lebih dari US\$ 8.000,00. Jika menggunakan standar ini, propinsi di Indonesia tidak ada yang makmur.

Analisis PDRB yang terkait dengan sektor pertanian yang tepat menggunakan metode output (*output approach*) atau metode produksi. Oleh karena itu model PDRB adalah total output kesembilan sektor perekonomian. Sembilan sektor perekonomian tersebut adalah sektor (1) Pertanian; (2) Pertambangan dan Galian; (3) Industri Pengolahan; (4) Listrik, Gas dan Air Bersih; (5) Bangunan; (6) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (7) Pengangkutan dan Komunikasi; (8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan (9) Jasa-jasa. Karena dalam penelitian ini hanya menyoroti satu sisi sektor saja maka yaitu sektor pertanian maka untuk sektor pertanian terurai ke lima subsektor pertanian yaitu subsektor Tanaman Bahan Makanan (*Farm Food Crops*), Tanaman Perkebunan (*Non-food Crops*), Peternakan dan Hasil-hasilnya (*Livestock and Product*), Kehutanan (*Forestry*), dan Perikanan (*Fishery*).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah PDRB tentang output pertanian Jawa Tengah pada 29 kabupaten dan enam kota. Mengingat krisis ekonomi yang belum pulih benar, maka sampel penelitian ditetapkan periode setelah krisis yaitu sejak tahun 1998 sampai dengan data ekonomi yang terakhir (2002).

Teknik Pengumpulan Data

Variabel penelitian yaitu output sektor pertanian (X) dan Produk Domestik Regional Bruto (Y). Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, data sekunder tentang nilai output dari sektor pertanian pada 29 kabupaten dan enam kota diperoleh dari Dinas Pertanian Propinsi Jawa Tengah, dan PDRB dari Badan Statistik Indonesia Propinsi Jawa Tengah. Sesuai dengan sumber dan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka beberapa metode pengumpulan data yang dipersiapkan pertama tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Propinsi Jawa Tengah dan tabel Output sektor pertanian atas dasar harga konstan maupun berlaku di Propinsi Jawa Tengah.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier. Adapun formula dari model regresi linier (Gujarati, 1995: 91) tersebut adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y → Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah (Y)

X → Output sektor pertanian atas dasar harga konstan Propinsi Jawa Tengah.

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian digunakan uji F, yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Apabila dari hasil perhitungan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari model regresi dapat menerangkan variabel terikat. Sebaliknya, jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_0 diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari regresi linier tidak mampu menjelaskan variabel terikat. Selain uji F, dilakukan uji t untuk mencari tingkat signifikansi dari variabel bebas. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dikatakan signifikan. Dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka dapat dikatakan tidak signifikan, dengan demikian variabel bebas yang ada dalam penelitian tidak dapat menjelaskan variabel terikat atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara variabel yang di uji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Propinsi Jawa Tengah merupakan cerminan kemampuan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki. Informasi hasil pembangunan yang telah dicapai dapat dimanfaatkan sebagai bahan perencanaan pembangunan. Salah satu indikator yang dipergunakan dengan mengacu hasil analisis pendapatan daerah. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah ditentukan oleh sektor potensial yang dimiliki daerah tersebut. Laju pertumbuhan Jawa Tengah mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya

(2000). Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah, atas dasar harga konstan 1993 tahun 2000 sebesar 3,93% pada tahun 2001 turun menjadi 3,33%. Penurunan laju pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah tersebut dipengaruhi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertanian. Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah sebesar 3,33% tersebut disumbang oleh sektor potensial. Pertama Industri Pengolahan (29,15%), kedua Pertanian (24,48%), dan ketiga Perdagangan, Hotel dan Restoran (23,97%). Sementara itu sumbangan dari sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sangat kecil (0,77%).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha

Lapangan usaha sebagai sumber pendapatan PDRB terinci dalam sembilan sektor. Kesembilan sektor tersebut adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

Masing-masing sektor memberikan kontribusi terhadap PDRB di Jawa Tengah. Terdapat tiga sektor utama yang memberikan kontribusi besar bagi PDRB Jawa Tengah. Ketiga sektor tersebut adalah sektor pertanian, industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari ketiga sektor tersebut, industri pengolahan mempunyai sumbangan terbesar terhadap PDRB Jawa Tengah Tahun 2001, yaitu sebesar 30,30% dan sumbangan ini mengalami sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya (2000) yang memberi kontribusi sebesar 30,34%.

Tabel: Distribusi Persentase PDRB di Jawa Tengah
Tahun 2001

Sektor	Harga Berlaku (%)	Harga Konstan (%)
Pertanian	22,29	20,33
Pertambangan dan Penggalian	1,20	1,52
Industri Pengolahan	30,12	30,30
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,67	1,20
Bangunan	4,72	4,00
Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,02	23,86
Pengangkutan dan Komunokasi	3,76	5,25
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,01	3,84
Jasa-jasa	11,50	9,71
Produk Domestik Regional Bruto	100	100

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2002 yang diolah

65

Sumbangan Beberapa Daerah Terhadap Ekonomi Jawa Tengah

Perekonomian di Jawa Tengah sejak tahun 1999 mulai membaik, jika pada tahun 2000 ada peningkatan, tetapi pada tahun 2001 mengalami penurunan dari 3,93% menjadi 3,33% dengan demikian turun sebesar 0,6%. Propinsi Jawa Tengah yang ikut terguncang akibat krisis sejak tahun 1997 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah menjadi minus (-)11,74%. Gambaran PDRB setiap daerah pada tahun 2001 dapat memberikan informasi sebaran dan peranan perekonomian di Jawa Tengah dari masing-masing kota atau kabupaten dan sektor.

Daerah penyumbang terbesar PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993 di Jawa Tengah untuk tahun 2001 adalah Kabupaten Kudus yaitu sebesar 8,98% yang mengalami penurunan untuk tahun ini dibanding tahun 2000 sebesar 9,01%. Kedua yang pemberi sumbangan terbesar terhadap PDRB Jawa Tengah tahun 2001 adalah Kabupaten Cilacap yaitu 8,41% yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2000) sebesar 8,33%. Adapun daerah ketiga penyumbang terbesar PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993 di Jawa Tengah untuk tahun 2001 adalah Kota Semarang sebesar 8,20% yang mengalami peningkatan pada tahun 2000 dengan konstribusi sebesar 8,13%.

Guna mengetahui pengaruh output sektor pertanian terhadap PDB Propinsi Jawa Tengah dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS for Windows diperoleh hasil persamaan regresi $Y = 1745,856 + 0,359 x$. Berdasar perhitungan diperoleh harga F_{hitung} sebesar 6,095 sedangkan taraf signifikansi yaitu 0,019. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{Sig} . maka koefisien regresi berarti. Koefisien Korelasi sebesar 0.395 diperoleh tingkat t sebesar 5,885 dan harga t_{Sig} sebesar 0,019, karena harga t_{hitung} lebih besar dari t_{Sig} maka koefisien korelasi berarti untuk menghubungkan variabel PDRB (Y) dan variabel (X) output sektor pertanian Propinsi Jawa Tengah.

Persamaan regresi $Y = 1745,856 + 0,359 x$, koefisien korelasi sebesar 0.395, maka koefisien determinasi sebesar 0,156 menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh output sektor pertanian sebesar 15,60% sedang sebesar 84,40% dipengaruhi oleh delapan (8) sektor lain yaitu sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

Sub sektor pertanian yang paling dominan memberi sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah.

Propinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 32.544,12 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2001 sebesar 31.063.818 orang dan tingkat kepadatan 955 orang per km². Besar sumbangan terhadap PDRB Jawa Tengah sektor pertanian pada tahun 2001 memberikan kontribusi sebesar Rp.33.326.727,47 atau 24,48% dari total PDRB Propinsi Jawa Tengah. Adapun subsektor yang memberikan sumbangan sangat tinggi untuk sektor pertanian yaitu tanaman bahan makanan dengan kontribusi sebesar Rp.23.309.586,70 atau sebesar 17,12% dari total PDRB Propinsi Jawa Tengah. Subsektor yang mendukung sektor pertanian di Jawa Tengah berturut-turut adalah peternakan sebesar 3,38%; perikanan sebesar 1,84% dan tanaman perkebunan 1,45% serta kehutanan 0,69%.

Pembangunan pertanian menghadapi berbagai tantangan dari dalam negeri sendiri maupun dari luar negeri. Tantangan dari dalam negeri berupa peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan jumlah, kualitas, dan keragaman mengenai permintaan akan produk pertanian. Demikian juga terhadap perubahan komposisi umur, proporsi angkatan kerja, tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi yang tidak lagi suka bekerja di sektor pertanian yang masih tradisional. Pembangunan perumahan, sarana transportasi, industri dan lain-lain mengakibatkan beralihnya fungsi lahan pertanian.

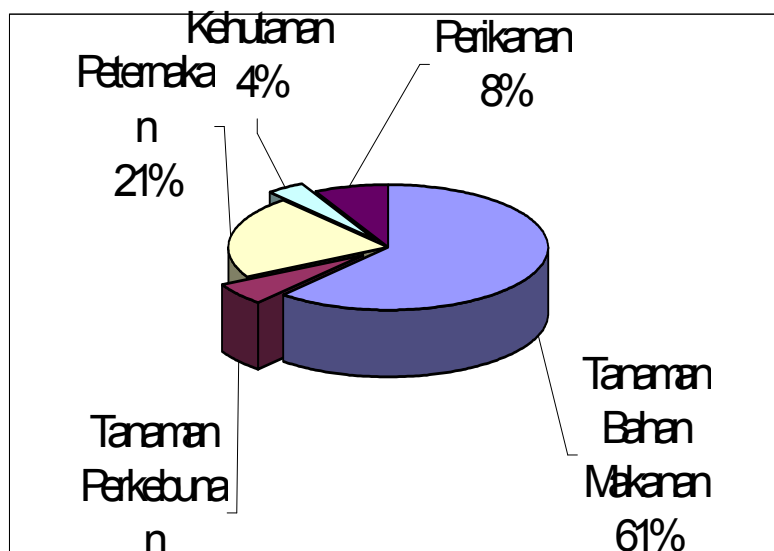
Tantangan dari luar negeri merupakan dampak dari dunia global yang menempatkan produk-produk pertanian pada posisi persaingan internasional yang terbuka. Penetapan grading untuk

standar kualitas produk hasil pertanian yang semakin tinggi tidak mudah dipenuhi oleh petani-petani dari Indonesia khususnya dari Propinsi Jawa Tengah. Sehubungan dengan hal itu pembangunan pertanian perlu diarahkan pada upaya peningkatan daya saing usaha pertanian melalui pemanfaatan keunggulan komparatif dan kompetitif melalui peluang agrobisnis pada masing-masing daerah.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian Jawa Tengah selama ini masih dominan dan cukup strategis. Sumbangan dari sektor pertanian sebesar Rp.8.598.967,96 juta atau 20,32% dari total untuk PDRB Jawa Tengah atas dasar harga konstan pada tahun 2001.

Tabel: PDRB Jawa Tengah Tahun 2001 Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan

NO	URAIAN	Jumlah (Juta Rp)	Persen (%)
1	Tanaman Bahan Makanan	5.284.475,59	12,49
2	Tanaman Perkebunan	506.897,71	1,20
3	Peternakan	1.820.013,42	4,30
4	Kehutanan	331.408,36	0,78
5	Perikanan	666.172,88	1,55
PDRB Sektor Pertanian		8.598.967,96	20,32



68

Sumber: Pendapatan Regional Jawa Tengah Tahun 2001 yang diolah
Grafik: PDRB Jawa Tengah Th 2001 Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan

Sektor pertanian yang memiliki kontribusi cukup besar dari sub sektor tanaman bahan makanan yaitu 12,49% dari total PDRB Propinsi Jawa Tengah. Berikutnya subsektor peternakan (4,30%), perikanan (1,55%), dan tananam perkebunan (1,20%) serta yang terakhir dari kehutanan 0,78%. Selanjutnya kontribusi masing-masing daerah kabupaten ataupun kota dari sektor pertanian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha pada tahun 2001 sektor pertanian tertinggi adalah daerah Kabupaten Wonogiri, Rembang, Brebes, dan Kabupaten Blora. Keempat daerah tersebut besar prosentase distribusi PDRB lebih dari 50% untuk sektor pertanian masing-masing adalah 55,03%; 53,69%; 53,49%; dan 50,40%. Kabupaten Wonogiri memiliki distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku sangat tinggi tidak terlepas dari keberhasilan Waduk Gajahmungkur sebagai fasilitas irigasi di Jawa Tengah yang telah membantu keberhasilan sektor pertanian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan output sektor pertanian Propinsi Jawa Tengah (0.395). Walaupun angka koefisien korelasi menunjukkan angka yang relatif kecil tetapi melebihi perhitungan dalam taraf signifikansi dari program SPSS for Windows. Pengaruh output sektor pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah (6,095=signifikan). Pengaruh output sektor pertanian berarti dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah. Data ini mendukung kenyataan bahwa output sektor pertanian memberikan pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah. Sehingga dapat dikatakan bahwa output sektor pertanian memberikan peranan terhadap tingkat Produk Domestik Bruto (PDRB) di Propinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini hanya menganalisis data sekunder, sehingga tidak dapat menggali secara mendalam faktor-faktor lain yang menyebabkan sub sektor pertanian memberi sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah. Misalnya tentang perbedaan penilaian harga pada faktor produksi sektor pertanian dengan sektor lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah sebesar 3,33% tersebut disumbang oleh sektor potensial. Pertama Industri Pengolahan (29,15%), kedua Pertanian (24,48%), dan ketiga Perdagangan, Hotel dan Restoran (23,97%). Sementara itu sumbangan dari sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sangat kecil (0,77%).

Daerah penyumbang terbesar PDRB di Jawa Tengah untuk tahun 2001 adalah Kabupaten Kudus yaitu sebesar 8,98% yang mengalami penurunan untuk tahun 2003, dibanding tahun 2000 sebesar 9,01%. Kedua, adalah Kabupaten Cilacap yaitu 8,41% yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2000) sebesar 8,33%.

Ada peranan nyata dari output sektor pertanian yang memberikan pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah. Sektor pertanian masih menjadi andal dalam menyumbang PDRB di Propinsi Jawa

Saran

Sektor pertanian masih menjadi andal dalam menyumbang PDRB di Propinsi Jawa Tengah sehingga perlu diperhatikan secara bijak penyebab pengalihan usaha dari pertanian ke non pertanian, tidak hanya mengutamakan peningkatan pendapatan daerah tanpa memperhatikan kebutuhan jangka panjang.

Pentingnya sektor pertanian tidak hanya diukur dari kontribusinya terhadap PDRB, tetapi dilihat dari potensinya dalam menggerakkan diversifikasi produk pada sektor ekonomi lainnya.

Perlu penelitian lebih lanjut tentang peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi dengan kerangka analisis diluar kontribusinya terhadap faktor-faktor produksi, seperti kontribusi produk, kontribusi pasar maupun kontribusi devisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Partadiredja; 1994, ***Perhitungan Pendapatan Nasional***; Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Badan Pusat statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah, 2002; ***Pendapatan Regional Jawa Tengah Tahun 2001***.
- Gujarati, Damodar, 1995, ***Ekonometrika Dasar***, Terjemahan, Jakarta: Erlangga.
- Moehar Daniel; 2002; ***Pengantar Ekonomi pertanian***; Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubyarto; 1995; ***Pengantar Ekonomi Pertanian***; Jakarta: LP3ES
- Prathama Rahardja dan Manurung, Mandala; 2001; ***Teori Ekonomi Makro***; Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Soekartawi; 1996; ***Pembangunan Pertanian***; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tambunan, 2003, ***Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia Beberapa Isu Penting***. Jakarta: Ghalia Indonesia.